

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dengan segala kelebihanannya, diberikan keistimewaan oleh Allah ke dalam dirinya menjadikan manusia sebagai makhluk pembelajar yang mana setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan dalam berbagai aspek, pendidikan merupakan salah satu usaha penting dan krusial yang dilakukan dalam mengembangkan potensi manusia, dimana potensi tersebut merupakan aspek penentu bagi kehidupan kedepannya. Dengan pendidikan seseorang mampu mengetahui kelebihan dan kekurangannya yang ada pada dirinya. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Jika pendidikan di suatu tempat sudah berjalan dan diterapkan dengan baik serta menunjang kebutuhan sumber daya manusia, maka itu akan menjadi bekal bagi kesuksesannya.

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi sebagai profesi asasi dalam masyarakat. Sedangkan Marimba (1989: 19) menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama

Dalam UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwasannya pendidikan itu adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.” Ini menunjukkan bahwa pendidikan itu senantiasa mempunyai aksentuasi pada upaya sadar dalam menyiapkan peningkatan kehidupan peserta didik.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan sehingga terciptanya perkembangan kemampuan melalui proses pembimbingan sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada

pada dalam dirinya. Jika membahas mengenai pendidikan maka erat kaitannya dengan kegiatan belajar.

Kegiatan pembelajaran di kelas merupakan jantung kurikulum. Artinya berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kegiatan proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Pendidik sebagai pembimbing peserta didik dalam belajar di kelas harus mampu menguasai dan mengelola proses pembelajaran serta prestasi belajar yang optimal. Proses pembelajaran yang efektif terdiri atas kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks dan terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak kita lahir hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar ialah dengan adanya perubahan tingkah laku pada dirinya. Perubahan tersebut menurut siregar dan nara menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan dan keterampilan maupun yang bersifat nilai dan sikap.

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah kunci utama terbentuknya kualitas diri seseorang. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan maka harus selalu diupayakan dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan meningkatkan kualitas pembelajaran maka peserta didik akan termotivasi untuk belajar, semakin berkembang juga kualitas peserta didik baik keterampilan maupun pengetahuan serta pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

Belajar juga dibahas dalam islam sebagai agama yang sempurna meliputi seluruh aspek kehidupan, dalam islam allah mewajibkan seluruh umatnya untuk terus belajar mendapatkan pengetahuan baru. Menuntut ilmu sebanyak-banyaknya, mengambil hikmah, dan pelajaran dari setiap aspek kehidupan seperti dijelaskan dalam Q.S At-Taubah: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي  
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ  
(التوبة: ١٢٢)

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S At-Taubat: 122)

Pendidikan islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana, dan kompherensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (Al-Qur'an dan Hadist) pada semua dimensi kehidupannya. Menurut Zakiyah Daradjat, bahwasannya pendidikan agama islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya mencakup ilmu-ilmu agama yaitu ilmu fikih, sejarah kebudayaan islam, qur'an hadist, dan akidah akhlak. Semua aspek tersebut bertujuan agar peserta didik mempraktekkan dan melaksanakannya dengan baik agar mereka dapat terhindar dari hal-hal negatif yang mereka temui di lingkungan sekitar mereka demi mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat (Wirawan & Candra, 2020).

Proses pembelajaran akan lebih dapat diterima jika suasana lingkungan yang mendukung. Seperti yang dijelaskan Djamarah dalam bukunya, bahwa menciptakan suasana lingkungan belajar yang kondusif serta menyenangkan sangat diperlukan guru agar peserta didik merasa bergairah dalam belajar (Djamarah, 2006). Dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif dapat mempengaruhi proses transfer ilmu yang maksimal. Suasana kelas yang menyenangkan dan fokus peserta didik yang tertuju hanya pada guru menjadi impian bagi para guru.

Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja oleh orang yang tau yaitu pendidik kepada yang tidak tahu yaitu peserta didik sebagai suatu tujuan. Dalam mencapai tujuan pendidikan diperlukan proses pembelajaran yang efektif, guru harus pandai dalam mengelola kelas dan menyesuaikan kebutuhan peserta didik,

pemilihan model yang baik dapat menghasilkan pemahaman dan pengetahuan terhadap materi yang diajarkan agar sesuai dengan capaian yang diharapkan.

Hasil belajar memfokuskan pada hal-hal yang didapatkan setelah adanya kegiatan atau pengalaman belajar, maka dapat diartikan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh oleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar. Hal ini dapat memberikan kita informasi mengenai capaian ukuran sejauh mana kemampuan peserta didik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada kelas VIII SMPN 1 Bayongbong Kabupaten Garut mengenai proses pembelajaran, ditemukan bahwa guru yang mengajar terbiasa menggunakan model pembelajaran yang umum, seperti ceramah dan tanya jawab.

Maka berdasarkan data yang didapatkan pada proses penelusuran lanjutan mengenai hasil belajar kelas VIII ditemukan bahwa ketuntasan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih relative rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu:

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
$\geq 75$	8	26%
75	10	32%
$\leq 75$	12	42%
Jumlah	30	100%

Tabel 1. 1 Nilai Hasil Belajar PAI Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Bayongbong

Berkaitan dengan hal tersebut diperlukan langkah solutif yang diharapkan dapat menyelesaikan masalah yaitu dengan menerapkan model pembelajaran tipe kooperatif *the power of two*. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri Mei Sari di MTs Patra Mandiri Palembang pada mata pelajaran Fiqh terbukti dapat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik, dan efektif dilaksanakan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *The Power Of Two* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Bayongbong Kabupaten Garut).”**

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan penelitian sebagai mana uraian diatas, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran Tipe Kooperatif *The Power Of Two* pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Bayongbong Kabupaten Garut?
2. Sejauh mana peningkatan hasil belajar kognitif setelah menerapkan model pembelajaran Tipe Kooperatif *The Power Of Two* di kelas VIII SMPN 1 Bayongbong Kabupaten Garut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran Tipe Kooperatif *The Power Of Two* di kelas VIII SMPN 1 Bayongbong Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran Tipe Kooperatif *The Power Of Two* di kelas VIII SMPN 1 Bayongbong Kabupaten Garut.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang model pembelajaran tipe kooperatif *the power of two* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik dan sebagai salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model pembelajaran tipe kooperatif *the power of two*.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Sekolah

Dengan menerapkan model pembelajaran tipe kooperatif *the power of two* ini sekolah dapat menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran.

b) Bagi Guru

Dengan menerapkan model pembelajaran tipe kooperatif *the power of two* guru dapat mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran menjadi lebih baik dan kreatif supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan semaksimal mungkin

c) Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman secara langsung mengenai hasil belajar kognitif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan model pembelajaran dapat menambah wawasan dan sebagai bahan kajian atau informasi terutama dalam hal penelitian, bisa memberikan pengalaman yang sangat berarti, serta pengetahuan yang lebih luas.

**E. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama tim antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Razi, 2019) Model pembelajaran itulah yang disebut dengan model pembelajaran tipe kooperatif *the power of two*. Pembelajaran tipe kooperatif *the power of two* merupakan pembelajaran dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang didalamnya untuk mencapai kompetensi dasar. Model pembelajaran tersebut adalah menggabungkan kekuatan dua orang. Dalam pembelajaran *the power of two* adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong kepentingan dan keuntungan sinergi, itu karenanya 2 kepala tentu lebih baik dari pada 1 kepala (Al Ihwanah, 2016). Model pembelajaran tipe kooperatif *the power of two* cocok digunakan pada pembelajaran yang membantu peserta didik dalam pengetahuan akademis faktual (Roy et al., 2014). Pembelajaran tipe kooperatif *the power of two* bertujuan untuk membuat peserta didik lebih memahami materi yang didapat dan membuat peserta didik lebih bertanggung jawab terhadap materi, sehingga peserta didik mampu menguasai materi.

Hasil belajar menurut Hamalik yang dikutip oleh Sri Kurniati adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu dan menurut Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang menunjukkan kemampuan siswa dalam menguasai bahan pelajaran. Hasil belajar dapat diuji melalui test, sehingga dapat digunakan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran dan keberhasilan peserta didik dan guru dalam proses belajar mengajar (Kurniati, 2022).

Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Dalam teori kognitif, tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Perubahan tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh proses belajar dan berfikir internal yang terjadi selama proses belajar. Taksonomi Bloom mengembangkan indikator untuk ranah kognitif, di antara enam indikator revisi ranah kognitif, yaitu mengingat (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*) (Nafiati, 2021).

Menurut Sabri yang dikutip oleh Sundhary, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor internal peserta didik
  - a. Faktor fisiologis peserta didik, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca indera terutama penglihatan dan pendengaran.
  - b. Faktor psikologis peserta didik, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.

## 2. Faktor eksternal peserta didik

### a. Faktor lingkungan peserta didik

Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak sekolah, dan sebagainya. Kedua faktor sosial seperti manusia dan budayanya.

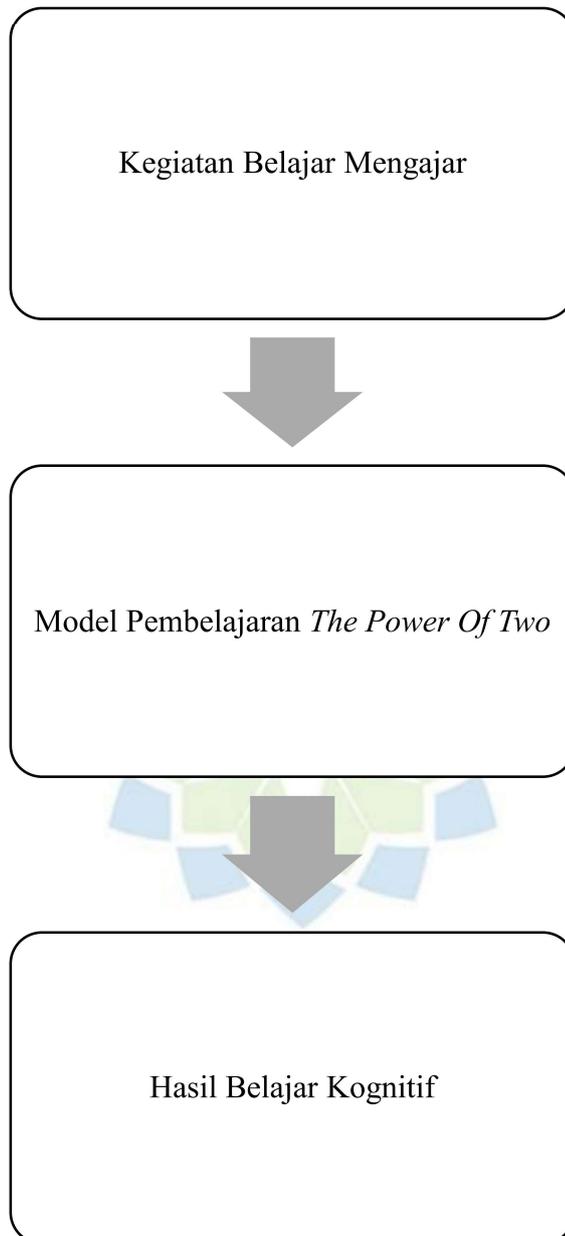
### b. Faktor instrumental

Faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, kurikulum atau materi pembelajaran, serta model atau strategi pembelajaran.

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar peserta didik dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran (Shunday, 2022).

Hubungan model pembelajaran tipe kooperatif *the power of two* dengan hasil belajar kognitif adalah keterkaitan antara keduanya yang menjadikan salah satu faktor yang akan mendukung berjalannya proses pembelajaran. Karena dalam pembelajaran guru memberikan permasalahan yang mengharuskan peserta didik menemukan jawaban sendiri sehingga peserta didik akan berfikir untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru.

Dari uraian tersebut, untuk lebih memperjelas dari kerangka pemikiran maka dapat dilihat dalam bentuk skema dibawah:



*Gambar 1. 1 Kerangkar Berfikir*

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan prediksi mengenai kemungkinan hasil dari suatu penelitian. Fraenkel dan Wallen lebih lanjut dinyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Hipotesis belum tentu benar. Benar tidaknya suatu hipotesis tergantung hasil pengujian dari data empiris. (Zuriah, 2006)

Hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu  $H_a: \neq 0$  dimana terdapat peningkatan antara penerapan model pembelajaran tipe kooperatif *the power of two* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) di kelas VIII SMPN 1 Bayongbong Kabupaten Garut

Mengenai Kriteria pengujian hipotesis dengan uji t adalah sebagai berikut:

- a. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak
- b. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  diterima

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah literatur yang peneliti lakukan ada beberapa penelitian terdahulu, yaitu:

1. Intan Arima, pada penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power Of Two* Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MIN 6 Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019”. Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* terhadap motivasi belajar Matematika siswa kelas IV MI Negeri 6 Tulungagung. Berdasarkan hasil nilai angket terlihat adanya perbedaan antara motivasi pada siswa yang diberikan perlakuan yang berbeda yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* dengan pembelajaran konvensional. Hal ini sesuai dengan uji t pada taraf 5% untuk motivasi belajar nilai  $t_{tabel} (5\%=2.021) < t_{hitung} (2.521)$  dan untuk nilai Sig.2 tailed 0.016. Nilai Sig (0.016) < 0.05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini diterima yang menyatakan bahwa “Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *The Power Of Two* terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV MI Negeri 6

Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019”. Dalam penelitian Intan Arima memiliki kesamaan yaitu menggunakan model pembelajaran *the power of two* tetapi memiliki perbedaan yaitu pada motivasi belajar.

2. Utami Dyah Pratiwi, dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Muatan IPA Tentang Morfologi Tumbuhan di SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta”. Hasil penelitian tersebut terdapat pengaruh pada model Problem Basaed Learnig (PBL) pada uji pengaruh perlakuan sebesar  $r$  0,63 atau setara dengan 39% yang termasuk pada kategori menengah. Dalam penelitian Utami Dyah Pratiwi memiliki kesamaan yaitu pada variabel Y yaitu hasil belajar dan perbedaannya yaitu terdapat pada variabel X Model Problem Based Learning (PBL).
3. Yeyen Nuraeni, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan *The Power Of Two* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa MTs”. Pada penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemahaman matematik siswa MTs yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw lebih baik dari pada yang menggunakan model pembelajaran Tipe *The power of two*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar meskipun masih lebih baik dengan menggunakan pembelajaran tipe Jigsaw.

Dalam penelitian yang dilakukan Yeyen Nuraeni memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada penelitian tersebut dilakukan menggunakan model pembelajaran *the power of two*. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Bayongbong.